

Pendidikan Karakter Kemandirian Tunanetra di SLB Negeri 1 Semarang

Sabrina Karadita¹, Diana Anindita², Wahyu Puji Khoiriyah³, Irma Masfia⁴, Zulfa Fahmy⁵

^{1,2,3,4,5} Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

e-mail: 2207016054@student.walisongo.ac.id¹,
2207016056@student.walisongo.ac.id², 2207016077@student.walisongo.ac.id³,
Irma.masfia@gmail.com⁴, zulfa.fahmy@walisongo.ac.id⁵

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana anak-anak di SLB (Sekolah Luar Biasa) Negeri 1 Semarang menerima pendidikan karakter kemandirian. SLB ini menciptakan pola pendidikan karakter untuk anak-anak berkebutuhan khusus tunanetra di kabupaten Semarang. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Itu dilakukan di sekolah SLBN 1 di Semarang, di mana guru, wali murid, dan siswa terlibat. Penelitian ini dilakukan dengan baik karena sifat kemandiriannya. Pendidikan karakter kemandirian anak tunanetra dibagi menjadi empat komponen: tanggung jawab; otonomi; dan kontrol diri.

Kata kunci: *Karakter Kemandirian, Anak Berkebutuhan Khusus, Tunanetra.*

Abstract

The aim of this study is to find out and explain how children in SLB (School of Excellence) State 1 Semarang receive an education of independence character. This SLB creates a character education pattern for children with special needs in the district of Semarang. Qualitative methods used in this research. It was done at the SLBN 1 school in Semarang, where teachers, guardians, and students were involved. This research is well done because of its independent nature. Character education is divided into four components: responsibility; autonomy; and self-control.

Keywords : *Self-Reliance, Children With Special Needs.*

PENDAHULUAN

Cacat fisik semacam gangguan pendengaran, penglihatan, wicara, autisme, maupun sindrom lain yang mempengaruhi pertumbuhan mereka. Walaupun menghadapi kesulitan dalam mencapai kemandirian serta interaksi sosial, anak berkebutuhan khusus tetap

memiliki potensi untuk sukses dalam hidupnya, penting bagi mereka buat mendapatkan perlakuan yang adil, peluang yang sama, dukungan, serta pendidikan khusus guna mencapai potensi penuh diri, dengan dukungan yang bisa diberikan oleh orang tua. Pratiwi (2019).

SLB Negeri 1 Semarang menyokong siswa tunanetra yang mengalami kesulitan ataupun kekurangan dalam proses pembelajaran. Keterbatasan tunanetra menunjukkan kemampuan yang bisa dilatih serta dikembangkan untuk meminimalkan kekurangan yang dimiliki anak tunanetra. Karakteristik ini hanya dimiliki oleh individu yang mengalami kehilangan informasi dari indera penglihatannya, yakni mata. Berdasarkan hasil observasi serta wawancara pendahuluan di SLB Negeri 1 Semarang, ditemukan jika lembaga ini pula membagikan pembinaan karakter kepada para anak asuhnya serta juga peserta didik sebagai contoh pembinaan religius lewat pembiasaan sholat dzuhur di masjid sekolah, setelah itu kemandirian yang minimal anak tersebut sanggup buat mengurus dirinya semacam sanggup ke toilet sendiri, diajarkan juga untuk memasak nasi bahkan ada ekskulnya tiap seminggu sekali, selanjutnya keterampilan yang dimana anak dilatih untuk memiliki suatu keahlian contohnya keterampilan bernyanyi, pidato, dokter kecil, dll. sehingga nantinya mereka bisa diterima oleh kalangan masyarakat, menemukan peluang kerja, mendapatkan sarana yang mencukupi, berfungsi aktif secara inklusif dalam keluarga, masyarakat, berbangsa serta juga bernegara.

Peneliti memilih judul ini karena banyak anak berkebutuhan khusus tidak dapat mandiri. Mereka memilih judul ini agar anak berkebutuhan khusus dapat belajar menjadi diri mereka sendiri dan mengetahui sifat mereka. Kemandirian sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus. Diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan karakter anak tunanetra untuk hidup sendiri. Purnomo, E (2021).

Dengan demikian, masalah penelitian ini yakni bagaimana pendidikan karakter kemandirian tunanetra di SLB Negeri 1 Semarang dilakukan? Tujuan dari penelitian ini, berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, adalah untuk mengetahui seberapa besar perubahan dalam kemandirian anak tunanetra ketika mereka memasuki masa sekolah. Banyak faktor baik internal maupun eksternal, yang dapat menyebabkan gangguan penglihatan pada anak. Genetika, keadaan bayi yang belum lahir, keadaan emosi ibu, pola makan yang tidak memadai, atau paparan zat berbahaya merupakan contoh variabel internal yang dapat meningkatkan kemungkinan kebutaan. Pada saat yang sama, lingkungan sekolah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan karakter anak karena faktor eksternal seperti pola asuh orang tua, lingkungan sosial, lingkungan belajar, dan tingkat kepercayaan diri. Gaya pengasuhan, lingkungan sosial, lingkungan belajar, dan konsep diri adalah beberapa elemen yang mempengaruhi bagaimana siswa berkembang sebagai individu di kelas.

Adapun faktor - faktor yang berperan dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah mencakup pola asuh orang tua, lingkungan sosial, suasana belajar, dan konsep diri. Menurut Hurlock, ada tiga faktor yang mempengaruhi kemandirian, yaitu Pola asuh orang tua, Jenis kelamin, Urutan posisi anak. Menurut Masrun kemandirian sendiri juga memiliki beberapa aspek yang mempengaruhi seperti : Tanggung Jawab, Otonomi, Kontrol Diri.

Tipe Artikel

Penelitian Yoga Rosita et al., (2020) menunjukkan bahwa anak tunanetra mendapatkan dukungan dalam kategori baik, serta mereka memiliki kemandirian dalam perawatan diri dalam kategori mandiri. Hal ini mengindikasikan bahwa anak tunanetra mampu untuk melakukan perawatan diri secara mandiri, meskipun mereka tetap membutuhkan dukungan. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa dengan dukungan yang tepat, anak tunanetra dapat mencapai tingkat kemandirian yang signifikan dalam perawatan diri mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliana et al., (2019) menemukan bahwa karakter kemandirian anak tunanetra tidak ditentukan oleh jadwal, tetapi lebih pada pembiasaan dalam rutinitas sehari-hari. Mereka menemukan bahwa apabila anak tunanetra terbiasa melakukannya, mereka akan bisa. Penelitian ini menyoroti bahwa pendidikan karakter kemandirian anak tunanetra lebih difokuskan pada kegiatan dan rutinitas sehari-hari daripada menetapkan jadwal yang ketat. Dengan demikian, pendekatan pembiasaan dan keterlibatan dalam kegiatan sehari-hari menjadi kunci dalam membentuk kemandirian anak tunanetra.

Perubahan emosi, kognitif, dan nilai dalam peran sosial dapat dipengaruhi oleh perubahan aktivitas atau fisik. Ini dapat terjadi melalui aktivitas individu dan pengasuhan orang tua. Untuk menangani masalah kemandirian, seseorang harus siap secara fisik dan emosional untuk mengelola, mengurus, dan memenuhi tanggung jawabnya sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

Perubahan emosi, kognitif, dan nilai dalam peran sosial dapat dipengaruhi oleh perubahan aktivitas atau fisik. Ini dapat terjadi melalui aktivitas individu dan pengasuhan orang tua. Untuk menangani masalah kemandirian, seseorang harus siap secara fisik dan emosional untuk mengelola, mengurus, dan memenuhi tanggung jawabnya sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data pada pembelajaran di SLB Negeri 1 Semarang. Penelitian ini menggunakan wawancara dan dokumentasi. Metode pengumpulan data ini didasarkan pada laporan diri, keyakinan pribadi, dan pengetahuan individu. Menurut Hamzah (2019), dokumentasi adalah kumpulan fakta dan informasi yang dicatat dalam dokumen seperti laporan, foto, dan lain-lain. Ciri utama data ini adalah tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, sehingga peneliti dapat memahami peristiwa masa lalu.

Adapun prosedur pengumpulan data yang digunakan untuk menggali informasi di lapangan pada penelitian ini. Adapun Langkah-langkah yang digunakan pada penelitian yaitu, mengelola semua izin surat penelitian, mengunjungi tempat penelitian, melakukan wawancara dengan subjek, guru dan orang tua murid, dan melakukan analisis data yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar belakang Informan R

Informan merupakan siswa yang berkebutuhan khusus tunanetra kemudian informan masih menjadi siswa aktif di SLB Negeri Semarang. Alasan peneliti memilih sebagai informan karena informan merupakan siswa yang telah lama bersekolah di SLB N Semarang tersebut dan salah satu siswa yang rajin serta beda dari siswa lainnya. Dan Informan menurut ungkapan sang guru dan dikuatkan dengan ungkapan wali informan adalah siswa yang mandiri walaupun memiliki kekurangan.

Informan sendiri dulunya merupakan anak yang sangat pemalu sekali dalam hal bersosialisasi. Dia hanya berdiam dirumah tidak mau bermain dengan teman sebayanya. Hal itu dikarenakan adanya rasa tidak percaya diri yang dirasakan, merasa bahwa dirinya berbeda dari anak-anak yang lain. Namun lambat tahun setelah informan bersekolah di SLB Negeri Semarang, informan akhirnya menjadi senang untuk bisa bersosialisasi dan informan merasa bersyukur sekali ternyata banyak anak-anak yang sama dengan dirinya dan juga berkebutuhan khusus serta memiliki kekurangan masing-masing dan informan juga bersyukur karena kekurangan yang dimilikinya tidak membuat rasa semangat belajarnya hilang bahkan semakin rajin dalam menuntut ilmu dari awal sampai hari ini.

Gambaran kemandirian tunanetra

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi selama di lapangan didapatkan beberapa informasi mengenai karakter kemandirian anak tunanetra di SLB Negeri 1 Semarang. Berikut gambaran kemandirian dari tunanetra berdasarkan aspek-aspek:

1. Tanggung Jawab

Sebagai seorang tunanetra subjek telah melakukan kegiatan kesehariannya secara mandiri belajar lebih efektif, mampu menilai, merencanakan sesi belajarnya dengan bijak, menghemat waktu, mampu berpikir dan bertindak sesuai keinginannya, serta tidak merasa bergantung pada orang lain terutama orang tuanya. Dikarenakan juga PR (Pekerjaan Rumah adalah tugas tanggung jawabnya siswa untuk mengerjakannya di rumah.

“Kalau di rumah, suka diulang lagi nggak pelajarannya di sekolah?”

“ya kadang kalau ada PR, saya nagi lagi”

“o.... dikerjain lagi”

“Ya, jujur dia”

“Dia jarang, Jarang sekali main sebab kalau di rumah sekarang. Pokoknya kalau udah pulang sekolah itu, langsung dia lepas-lepas semua dari sepatu, tas, pakaian sekolah, kan udah selesai di sini. Langsung tidur, Kadang makan siang, kadang tidur. Nanti pas adzan ashur dia bangun mandi, sholat. Sekarang semakin umurnya bertambah itu malah, nggak suka main”

2. Otonomi

Dalam hal ini subjek telah membuktikan bahwa subjek dapat survive di kehidupannya walaupun ada kekurangan pada dirinya. Orang tua serta gurunya juga mengungkapkan

bahwa kemampuan otonomi pada sang anak sudah mengalami peningkatan yang sangat baik. Dengan kemampuan mengingat, mengeluarkan pendapat, mengambil keputusan, berkomunikasi dengan baik, dan menjaga kebersihan pribadi.

“Aku sama sekali nggak pernah bantu. Nggak, kalau maubantu paling cariin materi saja di hape, itupun kalau dia nya bener- bener kesulitan dalam menjawab atau mengerjakan nya mbak. Aku nggak pernah bantu, malah aku terus terang jarang bantu mbak. Cuma penemunya terus pulang. Tadi belajar apa tadi. Ini enak ? enak, pindah, paling juga begitu. Jadi ini untuk komunikasi itu, biar nggak terus itu udah baca, jadi nggak terabaikan. Kalau kita kan mungkin.... Kalau kita enak main hp,dia nggak mau. Kalau pulang sekolah ya sendiri-sendiri, udah masuk kamar, Masuk kamar sendiri-sendiri. Kalau aku udah di kamar, ya di kamar. Jadi di kamar sendiri, Udah. Orangnya nggak mau ngerecokin orang. Kecuali Ketika pintu kamar saya kebuka dia berani untuk masuk, kalau tertutup dia ga berani mbak”

3. Kontrol Diri

Subjek telah bisa mengontrol dirinya sendiri secara emosi dan perilaku. Namun, ada saatnya ketika informan R ini menginginkan sesuatu harus dikabulkan oleh orang tuanya. Dan Orang tua juga tidak bisa terus menerus akan selalu mengabulkan, jika dirasa dari orang tua belum bisa akan memberikan pengertian atau berkomunikasi secara baik-baik dengan anak.

“Kalau dilatihnya ya nggak latihan khusus nggak ada sih mbak, biasanya kemandiriannya keseluruhan. Terus kayak makan, ganti baju, mandi. Terus itu kan sudah biasa sendiri. Jadi nggak apa-apa itu, ambil baju itu ambil sendiri. Kecuali kalau makan kadang emang masih sering tak ambilkan bandingnya dia ambil sendiri. Selain itu dia sudah mandiri semua kok”

“Cuma itu keinginan dia mesti kalau aku pengen ini mah, harus. Jadi kita nggak usah menjanjikan karena Ketika kita sebagai orang tua menjanjikan ke anak juga tidak baik nanti dampaknya. Si Rafa itu, mah aku minta ini. Ya besok beli. Nggak, nggak berani. Jadinya besok ngapain kalau dia punya uang ya. Oh iya. Kalau tanya lag idia, punya uang mah ? Belum... ada tapi sedikit.(ketawabersama)”

Metode Pembelajaran Yang Digunakan Guru

Metode yang diajarkan oleh guru khususnya pada sekolah ini hampir sama dengan sekolah pada umumnya, dimulai dari metode pembelajaran yang dipakai, guru menjelaskan siswa mendengarkan, guru mendikte siswa menulis. Walaupun anak tunanetra memiliki keterbatasan. namun, tidak menjadikan hambatan para anak tunanetra buat menuntut ilmu sama dengan siswa/siswa lainnya.

Perspektif Sudut Pandang Sekolah

Dalam proses pembelajaran tentunya hal yang paling utama adalah kenyamanan, yang dimana tidak semua anak penyandang tunanetra atau anak berkebutuhan khusus lainnya bisa mendapatkan kenyamanan dalam hal belajar dikelas maupun disekolah, berbeda dengan seorang anak penyandang tunanetra di SLB N Semarang 1 yang berinisial R, bahwa R merasa senang ketika berinteraksi dengan teman sebayanya yang dulunya masih malu, tidak bisa percaya diri, tidak mau berinteraksi dengan teman-temannya. Tetapi semakin R bertumbuh besar dan bisa bertahan dengan dirinya R menjadi sosok yang mandiri, suka bermain sama teman-teman, sudah percaya dengan kemampuan yang dimiliki. Semenjak R memasuki sekolah juga R bisa memosisikan dirinya bahwa R berpikiran dia punya bakat tersendiri sehingga R tidak seburuk apa yang orang lain melihat, tidak hanya itu saja dikarenakan sekolah SLB ini untuk semua penyandang mulai dari tunanetra, tunarungu, tunagrahita, cerebral palsy, dll dan itu membuat orang tua R merasa lebih bersyukur memiliki R dikarenakan masih banyak yang lebih parah dari pada anaknya.

Hambatan Kemandirian Dalam Proses Pembelajaran

Dalam proses belajar tentunya seorang anak penyandang tunanetra juga memiliki hambatan tersendiri, khususnya pada saat memulai masuk sekolah. yang dialami oleh R pada saat itu adalah merasa malu, merasa tidak percaya diri, merasa bahwa dirinya buruk. tetapi semakin hari R merasa bahwa dirinya ga seburuk apa yang dia dan orang lain pikirkan, R tidak pernah merasa bosan, mengeluh, dan malas ketika harus belajar, sering kali mengulang apa yang dipelajari waktu di sekolah tadi di rumahnya, terkadang kalau ada pr langsung dikerjakan dan mungkin hambatan R pada saat mengerjakan tugas pr kesusahan dan tidak menemukan jawaban, maka R meminta bantuan kepada ibunya atau kakak nya untuk membantunya mengerjakan soal yang belum ketemu jawabanya.

Pada saat di sekolah juga R lebih suka dengan mata pelajaran IPS dikarenakan banyak mempelajari sejarah, kerajaan- kerajaan jaman dulu. tetapi pada saat pembelajaran matematika R tidak terlalu suka dan itu menjadi hambatan untuk R mengerjakan lebih lama dikarenakan kesusahan dan tidak menyukai mata pelajaran tersebut. Namun, R tidak pernah merasa yang paling bodoh di kelas dikarenakan R selalu percaya diri apalagi dengan kemampuan yang dia punya. Ketika mengerjakan soal yang sulit R paling tidak suka meminta bantuan, selagi R masih bisa mengerjakan sendiri, tetapi ketika R sudah merasa kesulitan, baru R meminta bantuan dengan orang lain.

SIMPULAN

Pendidikan karakter yakni suatu keharusan di dalam dunia pendidikan, yang dilaksanakan ketika pendidikan di dalam lingkungan keluarga mulai membiarkan serta lebih percaya dengan lingkungan sekolah. Sekolah Luar Biasa (SLB) mampu membantu memberikan pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang kesulitan atau memiliki kekurangan dalam proses pembelajaran.

Salah satu kategori anak berkebutuhan khusus di SLB (Sekolah Luar Biasa) Negeri 1 Semarang yakni tunanetra. tunanetra yakni sebutan bagi individu yang mengalami gangguan pada fungsi penglihatan. sekolah ini memberikan pembinaan karakter

kepadapeserta didik, dimana terdapat pembinaan religius melalui pembiasaan sholat dzuhur di masjid sekolah, kemudian kemandirian yang minimal anak tersebut mampu untuk mengurus dirinya seperti mampu ke toilet sendiri, diajarkan juga untuk memasak nasi bahkan ada ekskulnya setiap seminggu sekali, selanjutnya keterampilan yang dimana anak dilatih untuk memiliki suatu keahlian. sehingga nantinya mereka dapat diterima oleh kalangan masyarakat, mendapatkan kesempatan kerja, memperoleh fasilitas yang memadai, berperan aktif secara inklusif dalam keluarga serta masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M&Ansori, M. (2014). Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alma Wardiana, Lalu Sumardi, Basariah, & Mohamad Mustari. (2023). Strategi Guru dalam Membina Karakter Mandiri Peserta Didik Tuna Netra di SLBN 1 Lombok Barat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 5594–5603.
- Amalia, N. R. (2019). Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunanetra Dalam Membentuk Kemandirian Anak di Kota Depok. Uin Jakarta.
- Anggraini, Dini (2020) Pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik tunanetra di SLB Negeri 1 Pemalang. Undergraduate (S1) thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Arfiah, S., & Prasetya, A. (2017). Pembelajaran Kepramukaan dalam Penguatan Karakter Kemandirian dan Tanggung Jawab dalam Upaya Mempersiapkan Mahasiswa PKN Sebagai Pembina Ekstrakurikuler di Sekolah. *Urecol*, 4(2),167–178. <http://journal.ummg.ac.id/index.php/urecol/article/view/1368>
- Bungin, Burhan. (2014). Penelitian Kualitatif. Jakarta: Prenada Media Group
- Corthout, J., Pieters, L., Claeys, M., Geerts, St., Berghe D. V., Vlietinck, A. (1994). Intervensi bimbingan dan konseling untuk membantu perkembangan kompetensi sosial anak tunanetra. *Planta Medica*, 60, 460–463.
- Delphi, Bandi. Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Klaten: Intan Sejati, 2009),Hal 88.
- Desmita. (2011). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- E. Kosasih. (2012). Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus (Bandung: Yrama Widya), 181.
- Efanke Y. Pih, Nicolaas Kandowanko, & Jouke J. Lasut. (2017). Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra di Panti Sosial Bartimeus Manado. *Acta Diurna*, VI(1), 1–12.
- Elizabeth B Hurlock,(2015).Psikologi Perkembangan (Jakarta). Hal 252.
- Fransisca, M., Herlina, H., & Wardany, O. F. (2023). Peran Guru Dalam Melatih Kemandirian BelajarSiswa Tunanetra Kelas Viii Smp/Pl Di Slb a Bina Insani Bandar Lampung. *Sneed Journal*, 3(1), 014–019. <http://www.journal.uml.ac.id/SJ/article/view/1932>
- Husin, L. S. (2020). Subjective Well Being Pada Siswa/l Tunanetra. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 5(1), 54. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v5i1.7360>
- Ifa Haryanti , Nova Estu Harsiwi. (2022). Analisis Fasilitas Dan Kegiatan Pembelajaran Siswa Di SLB Negeri Keleyan. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 73-86.

- Imansyah, M. R., & Muhid, A. (2022). Upaya Meningkatkan Kemandirian pada Penyandang Disabilitas Melalui Pelatihan Kemandirian ADL (Activity of Daily Living). *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 21(1), 75–83.
- Ismail, usman, P. (2022). Panjang Di Lingkungan Sekolah Pada Murid Tunanetra. 1–10. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/22524>
- Izzati, R. E. dkk. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Karbalaee, S., Golieskardi, A., Hamzah, H. B., Abdulwahid, S., Hanachi, P., Walker, T. R., & Karami, A. (2019). Abundance and characteristics of microplastics in commercial marine fish from Malaysia. *Marine Pollution Bulletin*, 148(August), 5–15. <https://doi.org/10.1016/j.marpolbul.2019.07.072>
- Kecerdasan, P., Melalui, M., Dan, G., Pada, L., Kelompok, A., Tk, B. D. I., Pelajaran, T., & Mulyani, S. R. I. (2014). Program studi pendidikan anak usia dini fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas muhammadiyah surakarta 2014.
- Mahadewi Sukawati, C. I. R. P., & Budisetyani, I. G. A. P. W. (2018). Motivasi Berprestasi Remaja Tunanetra Perolehan Di Yayasan Pendidikan Dria Raba Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2), 403. <https://doi.org/10.24843/jpu.2018.v05.i02.p12>
- Mohammad Efendi. (2006) *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara), 31.
- Mutmainnah, P. (2023). Perkembangan Pendidikan Karakter pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Polewali Mandar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(1), 37–42.
- Nabhan F. Choiron, H. S. (2021). Kumpulan Pidato Pengukuhan Guru Besar_Mereka Pembelajaran Inovatif. 24–27.
- Nawawi, A. (2010). Keterampilan kehidupan sehari-hari bagi tunanetra: activity of daily living skills (ADL). 63, 1–10.
- Nazrin, N. M. (2022). Peran Guru dalam Melatih Kemandirian Siswa Disabilitas Tunanetra pada program Baca Tulis Al-Qur'an Braille. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*.
- Ormrod, Jeanne Ellis.(2010) *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta : Erlangga), Hal.56.
- Palembang, U. P. (2013). Integrasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Discovery Untuk Melatih Sikap Ilmiah Siswa Sugiarti. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Nomor 9).
- Pendidikan, I., Bagi, K., Berkebutuhan, A., Negeri, S., Ponorogo, B., & Pelajaran, T. (2015). A . LATAR BELAKANG MASALAH Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa , Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan ke. 1, 1–100.
- Pradopo, Soekini, dkk.. (1977). *Pendidikan Anak-anak Tunanetra*. Jakarta: Depdikbud.
- Praptaningrum, A. (2020). Penerapan Bahan Ajar Audio Untuk Anak Tunanetra Tingkat Smp Di Indonesia. *Jurnal Teknologi Pendidikan : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.33394/jtp.v5i1.2849>
- Pratiwi, E. (2019). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tunanetra. *Prosiding SENASBASA*, 3(2), 311–321.

- Purnomo, E., Wahyudi, A. B., & Sawitri, S. (2021). Nilai Kemandirian dalam Wacana Ungkapan Hikmah di SD Se Karesidenan Surakarta. *Jurnal Pendidikan*, 30(1), 73. <https://doi.org/10.32585/jp.v30i1.1217>
- Putra, F. D. (2022). *Jurnal Unik : Pendidikan Luar Biasa Pelaksanaan pendampingan dalam proses pembelajaran siswa tunanetra di sekolah inklusif Implementation of assistance in the learning process of blind students in inclusive school*. 7(2), 67–71.
- Putri, Habyta Gasela Perdana (2022). Bentuk dukungan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Grobogan. Undergraduate (S1) thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Sampytoni. (2019). Bimbingan Rehabilitasi Sosial Dalam Mengembangkan Kemandirian Tunanetra Di Unit Pelaksana Teknis Dinas (Uptd) Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Kemiling Bandar Lampung. 23–32. <http://repository.radenintan.ac.id/8587/1/SKRIPSI.pdf>
- Saputra, Hery. 2015. Efektivitas Pelaksanaan Olahraga Goalball Terhadap Peningkatan Keterampilan Motorik Kasar Pada Anak Tunanetra SLB Negeri Semarang. Semarang: FIK UNNES.
- Sari, R. A., Maulida, A. N. S., Pradana, D. H., & Laraswati, V. (2023). Memahami Hambatan Penglihatan dan Penerapan Model Pembelajarannya. *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (Senassdra)*, 2(2), 228–237.
- Sarnita, F., & Eddy, A. (2018). Prototype Benda Langit Siswa Tuna Netra Dalam Membentuk Pemahaman Konsep Materi Tata Surya. *Gravity Edu: Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Fisika*, 1(2), 25–28. <http://www.jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/GE/article/view/153>
- Smart, A. (n.d.). *Anak Cacat Bukan Kiamat : Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta : ArRuzz Media.
- Smith, J. D. (2012). *Sekolah Inklusif: Konsep dan penerapan pembelajaran*. Bandung: Nuansa.
- Sudaryanto. (2018). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta:Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suparno, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Pembentuk Karakter Smart Siswa Di Sekolah Islam Terpadu. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 62–73. <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i1.21675>
- Sutjihati Somantri, (2007) *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama) Cet II, hal.65
- Syamsul Huda, Devy Habibi Muhammad, A. S. (2022). JPDK : Volume 4 Nomor 1 Tahun 2022 Research & Learning in Primary Education. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(2), 1–7.
- Utami, A. (2022). Motivasi Penyandang Disabilitas Netra Dalam Upaya Mengembangkan Kemandirian di Yayasan Netra Mandiri Palembang. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 3(1), 23–38.

[http://repository.radenfatah.ac.id/id/eprint/23520%0Ahttp://repository.radenfatah.ac.id/23520/9/DAFTAR PUSTAKA Skripsi Amelia Utami.pdf](http://repository.radenfatah.ac.id/id/eprint/23520%0Ahttp://repository.radenfatah.ac.id/23520/9/DAFTAR_PUSTAKA_Skripsi_Amelia_Utami.pdf)

- Wardani, K. (2010). Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara. November, 8–10.
- Yuliana, W. D., Mahardhani, A. J., & Utami, P. S. (2019). Pola Pendidikan Karakter Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra Pada Panti Asuhan Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo. *Edupedia*, 3(1), 39. <https://doi.org/10.24269/ed.v3i1.234>
- Zakiah, Z. (2015). Pendekatan pembelajaran saintifik terhadap hasil belajar ilmu pengetahuan alam (IPA) pada anak tunanetra kelas I. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7(3), 1–7.